

Modal Sosial dalam Adaptasi Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional di Era Digital: Tinjauan Sosiologi Ekonomi

Ikmal Shihabudin ^{1*}, Khalda Arvia Fredella Indrayana ², Hana Rosala Salmia ³, Sri Damayanti ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* shihabudinikmal10@gmail.com¹

Abstract

Urgensi penelitian ini adalah memahami peran modal sosial dalam memperkuat adaptasi ekonomi pedagang pasar tradisional menghadapi transformasi digital. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap sistem ekonomi modern, terutama dalam aktivitas perdagangan pasar tradisional yang semakin menghadapi persaingan dari e-commerce dan platform bisnis daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran modal sosial dalam mendukung adaptasi ekonomi pedagang pasar tradisional di era digital dari perspektif sosiologi ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Data sekunder dikumpulkan dari sekitar 15–25 publikasi ilmiah yang diterbitkan pada periode 2015–2025, meliputi artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang membahas modal sosial, pasar tradisional, serta transformasi digital. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur tinjauan literatur sistematis dengan memanfaatkan basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan jurnal yang terindeks SINTA. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman kajian literatur dan matriks klasifikasi data tematik. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan. Untuk menjaga kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan validasi penilaian ahli (*expert judgment*) menggunakan skala Likert yang menghasilkan skor validitas dengan kategori “sangat baik” (81–100%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran multidimensional melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu jaringan sosial, kepercayaan, norma sosial, dan adaptasi digital. Jaringan sosial memberikan akses terhadap sumber daya ekonomi dan informasi, kepercayaan meningkatkan stabilitas transaksi, norma sosial mempertahankan kohesi sosial, sedangkan adaptasi digital memperkuat hubungan sosial yang telah ada, bukan menggantikannya. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa kebijakan digitalisasi pasar tradisional seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Kesimpulannya, adaptasi ekonomi pedagang pasar tradisional tetap melekat dalam struktur sosial yang lebih luas.

Keywords: *Social Capital, Traditional Markets, Economic Adaptation, Digitalization, Economic Sociology*

Pendahuluan

Perkembangan modernisasi yang semakin terasa dalam beberapa tahun terakhir, terutama di bidang teknologi informasi dan internet, telah membawa perubahan yang cukup besar dalam sistem ekonomi masyarakat. Salah satu perubahan yang paling mencolok dapat dilihat dari semakin maraknya penggunaan platform digital dalam aktivitas perdagangan, seperti *e-commerce* dan berbagai bentuk *online shop*. Kehadiran platform tersebut secara perlahan

mengubah kebiasaan masyarakat dari yang sebelumnya bertransaksi secara langsung di pasar menjadi lebih memilih transaksi daring yang dianggap lebih praktis dan efisien (Handayani, 2025); A'yuni et al., 2025).

Perubahan ini tidak hanya memengaruhi pola konsumsi, tetapi juga memberikan dampak terhadap keberlangsungan pasar tradisional. Sebagai ruang ekonomi yang selama ini bertumpu pada interaksi sosial, pasar tradisional kini menghadapi tekanan yang semakin kuat. Di satu sisi, sistem perdagangan modern dan digital menawarkan kemudahan serta kecepatan dalam bertransaksi. Namun di sisi lain, pedagang pasar tradisional justru dihadapkan pada penurunan daya saing, baik dari segi harga, akses terhadap pasar, maupun pola pelayanan yang masih bersifat konvensional. Pergeseran perilaku konsumen ke arah belanja daring juga berdampak pada berkurangnya jumlah pembeli yang datang langsung ke pasar. Fenomena ini dapat dilihat dari aktivitas pasar tradisional yang tidak lagi seramai sebelumnya. Dampaknya tidak hanya terlihat pada menurunnya volume transaksi, tetapi juga pada ketidakstabilan pendapatan pedagang (Purba, 2026).

Pedagang pasar tradisional tidak selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara langsung dengan sistem perdagangan digital, terutama karena keterbatasan akses terhadap teknologi serta modal ekonomi. Oleh karena itu, mereka cenderung mengandalkan sumber daya lain yang lebih dekat dengan praktik kehidupan sehari-hari, yaitu modal sosial. Modal sosial yang tercermin dalam hubungan antar pedagang, kepercayaan dengan pelanggan, serta norma yang berkembang di lingkungan pasar menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha (Fitria, 2025; Lestari & Rahmawati, 2026).

Aktivitas ekonomi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan rasional individu, tetapi juga sebagai bagian dari relasi sosial yang lebih luas. Konsep keterlekatan (*embeddedness*) menjelaskan bahwa praktik ekonomi selalu terhubung dengan struktur sosial serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Pierre Bourdieu memandang modal sosial sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan melalui jaringan relasi untuk memperoleh berbagai keuntungan, baik dalam bentuk sosial maupun ekonomi (Maulida, 2024).

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial sebagai sekumpulan sumber daya, baik yang nyata maupun tersirat, yang diperoleh individu melalui kepemilikan jaringan relasi yang telah terinstitusionalisasi serta adanya pengakuan timbal balik. Bourdieu menegaskan bahwa eksistensi seseorang dalam sebuah ranah (*field*) atau arena persaingan sangat ditentukan oleh kepemilikan empat instrumen utama, yakni: Modal ekonomi (aset finansial), Modal budaya (pengetahuan dan keahlian), Modal sosial (koneksi jaringan), serta Modal simbolik (status atau prestise) (Wiwardjo, 2024). Praktik sosial pedagang di pasar dipahami sebagai hasil interaksi antara habitus (struktur mental yang terinternalisasi) dan modal yang dimiliki di dalam sebuah ranah (*field*) atau arena kompetisi. Dalam hal ini, modal sosial berfungsi sebagai instrumen kekuatan yang dapat dikonversikan menjadi keuntungan ekonomi untuk memperebutkan akses dalam hierarki kekuasaan (Gumilang, 2018).

Berlawanan dengan fokus Bourdieu pada kompetisi kekuasaan, Robert Putnam memandang modal sosial sebagai aset kolektif yang terdiri atas elemen organisasi sosial berupa kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan (*networks*) yang berfungsi meningkatkan efisiensi komunal melalui aksi gotong royong (Setyaningrum & Dewi, 2022). Putnam membagi modal sosial menjadi dua tipologi utama, yakni: *Bonding Social Capital* yang bersifat eksklusif dan memperkuat hubungan internal kelompok homogen (seperti keluarga atau sesama rekan dagang), serta *Bridging Social Capital* yang bersifat inklusif untuk menjembatani hubungan antar kelompok heterogen guna memperluas akses informasi (Putri et al., 2024). Bagi pedagang

dengan aset fisik terbatas, modal sosial putnam berperan sebagai jaminan sosial yang memungkinkan mereka mengakses sumber daya ekonomi melalui kekuatan relasi dan kepercayaan dalam komunitas.

Menghadapi disrupsi digital dan tantangan ekonomi, pedagang pasar tradisional menerapkan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) atau *coping strategy* yang mencakup tiga lini utama: strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif dilakukan dengan mengoptimalkan potensi aset digital, seperti penggunaan media sosial (*WhatsApp, Facebook, Instagram*) untuk publikasi karya atau barang dagangan, serta adopsi sistem pembayaran non-tunai melalui QRIS. Pedagang juga mulai menerapkan inovasi layanan seperti kurir lokal untuk pengiriman barang radius dekat guna menandingi kemudahan *e-commerce* (Yulianto & Cecep, 2025).

Sementara itu, strategi pasif dijalankan melalui penghematan biaya hidup dan efisiensi biaya produksi, seperti menggunakan media lukis yang lebih murah atau memperkecil ukuran produk agar harga tetap terjangkau oleh konsumen. Strategi jaringan dimanfaatkan dengan memelihara hubungan emosional dengan pelanggan setia, memanfaatkan kepercayaan pemasok untuk sistem pembayaran cicilan, serta melakukan kolaborasi promosi kolektif antar sesama pedagang. Integrasi antara nilai-nilai tradisional seperti tawar-menawar personal dengan kapasitas tanggap teknologi digital menjadi faktor penentu keberlanjutan eksistensi pedagang di tengah persaingan ekonomi modern (Faturochman et al., 2025).

Guna memetakan posisi akademik kajian ini, dilakukan perbandingan mendalam dengan sejumlah literatur relevan untuk menarik garis pembatas yang jelas mengenai celah penelitian (*research gap*). Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pemanfaatan modal sosial sebagai instrumen para pedagang untuk memperebutkan lapak dagang setelah kebijakan relokasi pasar dilakukan, namun penelitian tersebut belum menyentuh aspek transformasi perilaku ekonomi akibat tekanan teknologi digital (hasna & Mayvani, 2023).

Penelitian terdahulu mengkaji modal sosial dalam bingkai strategi bertahan hidup (*coping strategy*) pelaku seni saat krisis pandemi COVID-19 (Setyaningrum & Dewi, 2022). Meskipun studi tersebut relevan dalam konteks manajemen krisis, terdapat perbedaan fundamental pada ekosistem pasar dan karakteristik komoditas yang diperdagangkan jika dibandingkan dengan sektor kebutuhan pokok di pasar tradisional. Lebih spesifik lagi, penelitian terdahulu membedah taktik pedagang pakaian di Pasar Bantul untuk menandingi dominasi toko daring (Purwani et al., 2023). Akan tetapi, studi tersebut cenderung bersifat deskriptif-lokal dan belum mampu menyajikan sintesis teoretis yang kuat dengan mengawinkan perspektif Bourdieu dan Putnam dalam membedah fenomena digitalisasi secara komprehensif.

Berdasarkan evaluasi terhadap literatur di atas, terlihat adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Masih sangat jarang ditemukan studi sosiologi ekonomi yang secara integratif menggunakan teori modal sosial multidimensi untuk menganalisis strategi adaptasi digital pada level pedagang mikro di pasar tradisional. Kebanyakan literatur yang ada saat ini masih memposisikan pasar konvensional dan pasar digital dalam relasi yang kontradiktif (dikotomi), tanpa melihat potensi modal sosial tradisional sebagai fondasi dasar atau "infrastruktur sosial" yang justru mempercepat proses literasi digital pedagang kecil. Oleh sebab itu, kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis integratif yang menghubungkan nilai-nilai tradisional seperti kepercayaan personal dan norma tawar-menawar dengan praktik digitalisasi modern (pemanfaatan *WhatsApp, Facebook*, dan QRIS) sebagai satu paket strategi ketahanan ekonomi.

Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan tidak hanya memotret cara pedagang untuk sekadar "bertahan", melainkan bagaimana mereka melakukan transformasi "hibrida" yang menyatukan kearifan lokal dengan inovasi teknologi informasi demi menjaga eksistensi pasar tradisional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas peran vital modal sosial dalam menopang keberlanjutan usaha pedagang pasar tradisional di tengah disrupsi digital melalui kacamata sosiologi ekonomi yang lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana modal sosial dimanfaatkan sebagai strategi adaptasi ekonomi pedagang pasar tradisional di era digital. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran modal sosial dalam mendukung keberlangsungan usaha pedagang pasar tradisional dalam perspektif sosiologi ekonomi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) guna mengkaji secara mendalam peran modal sosial dalam proses adaptasi ekonomi pedagang tradisional di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena sosial melalui proses interpretasi, penelaahan kritis, serta sintesis dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dinamika hubungan sosial, pola interaksi ekonomi, dan strategi adaptasi Masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi digital secara lebih kontekstual dan (Creswell, 2019).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal, buku akademik, prosiding, serta laporan yang berkaitan dengan modal sosial, aktivitas ekonomi Masyarakat, dan transformasi digital. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan jurnal nasional terakreditasi SINTA. Strategi penelusuran dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci, antara lain modal sosial, pedagang pasar tradisional, adaptasi ekonomi, UMKM, dan transformasi digital. Untuk menjaga relevansi dan aktualitas data, sumber literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2015-2025.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel ilmiah yang membahas modal sosial dalam konteks ekonomi dan perdagangan, (2) penelitian yang berkaitan dengan pedagang tradisional maupun pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), (3) kajian yang membahas bentuk adaptasi Masyarakat terhadap perkembangan teknologi digital. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak tersedia secara lengkap (*full-text*), (2) publikasi yang tidak melalui proses *peer-review*, dan (3) literatur yang tidak memiliki relevansi substansial dengan focus penelitian.

Proses literatur dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, penyaringan, dan evaluasi kelayakan sumber. Pada tahap identifikasi, seluruh literatur yang diperoleh dari hasil penelusuran dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian. Tahap selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak guna menilai Tingkat relevansi terhadap focus kajian. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara lebih mendalam untuk menentukan kelayakannya sebagai sumber data penelitian. Berdasarkan tahapan tersebut, diperoleh sekitar 15-25 artikel ilmiah yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan Adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

(1) melakukan pembacaan dan pemahaman secara menyeluruh terhadap isi literatur, (2) mengidentifikasi konsep, gagasan, dan informasi utama yang relevan dengan focus penelitian, (3) mengelompokkan hasil temuan ke dalam tema-tema utama seperti jaringan sosial, kepercayaan sosial, norma sosial, dan adaptasi digital, serta (4) menyusun sintesis guba menemukan pola hubungan, kecenderungan, serta persamaan dan perbedaan dari berbagai hasil penelitian terdahulu (Nowell et al., 2017). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi modal sosial dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi pedagang tradisional ditengah arus digitalisasi.

Dalam Upaya menjaga kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menerapkan Teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan yang diperoleh dari literatur yang berbeda. Selain itu, dilakukan pula evaluasi terhadap kualitas sumber berdasarkan reputasi jurnal, kredibilitas penulis, konsistensi argumentasi, serta kesesuaian substansi dengan focus penelitian. Penelitian ini juga melibatkan *expert judgment* atau validasi ahli yang dilakukan oleh akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang sosiologi ekonomi dan metodologi penelitian kualitatif. Validasi tersebut bertujuan untuk menilai ketepatan focus penelitian, konsistensi interpretasi data, serta relevansi hasil sintesis terhadap tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Proses validasi dilakukan menggunakan instrument penilaian berbentuk skala likert 1-5 yang mencakup aspek relevansi teori, ketepatan analisis, kedalaman pembahasan, serta kesesuaian antara hasil penelitian dan Kesimpulan yang disusun (Sugiyono, 2019). Skor hasil penilaian kemudian dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: persentase penilaian.

F: jumlah skor yang dipilih.

N: skor maksimum.

Hasil presentase penilaian selanjutnya di interpretasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu yaitu 81–100% termasuk kategori sangat baik, 61–80% baik, 41–60% cukup, 21–40% kurang, dan $\leq 20\%$ sangat kurang. Kategori tersebut digunakan untuk menilai tingkat validitas, kelayakan, dan efektivitas hasil sintesis penelitian. Uji kelayakan dilakukan untuk menilai kejelasan pembahasan, kesesuaian analisis dengan fokus penelitian, serta tingkat keterpahaman hasil sintesis literatur. Sementara itu, efektivitas penelitian ditinjau dari kemampuan hasil analisis dalam menjelaskan hubungan antara modal sosial dan adaptasi ekonomi pedagang tradisional di era digital. Dengan demikian, proses validasi dan evaluasi dilakukan untuk memperkuat kredibilitas, konsistensi, serta kualitas akademik penelitian.

Hasil

Berdasarkan telaah literatur dalam kajian sosiologi ekonomi, ditemukan bahwa modal sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendukung adaptasi ekonomi pasar tradisional di era digital. Hasil analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan adanya empat tema utama, yaitu: (1) Jaringan sosial, (2) Kepercayaan, (3) Norma, dan (4) Adaptasi Digital. Modal sosial ini saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka yang menjelaskan bagaimana pedagang pasar tradisional mempertahankan usahanya di tengah adaptasi ekonomi digital. Kondisi ini

menunjukkan transformasi ekonomi digital di sektor informal berlangsung secara bertahap dan tidak merata.

Jaringan Sosial sebagai Infrastruktur Ekonomi Informal

Hasil kajian menunjukkan bahwa modal sosial yang menjadi fondasi utama dalam aktivitas ekonomi pedagang pasar tradisional adalah jaringan sosial. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa hubungan yang terjalin antara pedagang, pelanggan, distributor serta aktor lain yang ada di lingkungan pasar membentuk sebuah sistem penyebaran informasi dan distribusi barang menjadi lebih efisien. Jaringan ini dapat membantu pedagang untuk memperoleh akses terhadap informasi harga, ketersediaan barang, serta meningkatkan kapasitas ekonomi dan akses terhadap peluang usaha. Selain itu, kekuatan jaringan sosial juga berperan dalam mengurangi risiko ekonomi. Pedagang yang memiliki jaringan lebih luas cenderung lebih mudah mendapat bantuan, baik secara materil maupun non materil. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial dalam konteks ekonomi formal (Pratama & Saputra, 2025).

Dalam perspektif Mark Granovetter fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep kelekatan (*embeddedness*), yang artinya segala tindakan ekonomi tidak terlepas dari hubungan sosial. Literatur juga menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam pasar tradisional seringkali bersifat jangka panjang dan berbasis kedekatan emosional, seperti hubungan kekerabatan, pertemanan, yang dapat memperkuat stabilitas ekonomi (Suyatna et al., 2024). Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tapi juga berperan sebagai modal strategis yang mendukung keberlangsungan usaha.

Kepercayaan (Trust) sebagai Mekanisme Stabilitas Transaksi

Tema kedua yang ditemukan dari hasil literature adalah kepercayaan dalam membangun relasi atau hubungan ekonomi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan antara pedagang dan pelanggan menjadi faktor utama dalam menciptakan loyalitas pelanggan. Kepercayaan ini dapat terbentuk karena adanya interaksi berulang, konsistensi kualitas barang, serta reputasi penjual yang dibangun dalam jangka panjang (Sugiyanto & Marka, 2017). James Coleman menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan salah satu elemen kunci dalam modal sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama yang efisien dalam suatu struktur sosial. Di lingkungan pasar tradisional, kepercayaan sering kali menggantikan peran mekanisme formal seperti kontrak tertulis. Misalnya, pemberian utang atau fleksibilitas dalam pembayaran kepada pelanggan tetap. Hal ini merupakan bentuk nyata dari kepercayaan yang memiliki nilai ekonomi, yang juga dilandasi oleh hubungan sosial yang erat.

Selain itu, literature juga menunjukkan bahwa kepercayaan berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi adanya ketidakpastian dalam transaksi ekonomi (Candrasari, 2021). Pada situasi di mana informasi tidak sepenuhnya transparan, kepercayaan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hal ekonomi. Oleh karena itu, kepercayaan tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap efisiensi dan stabilitas ekonomi di pasar tradisional.

Norma Sosial sebagai Pengatur Perilaku Ekonomi

Hasil analisis literatur juga menunjukkan bahwa norma sosial berperan penting dalam mengatur interaksi ekonomi di pasar tradisional. Norma ini berkembang secara informal dan menjadi pedoman dalam perilaku ekonomi sehari-hari. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi

praktik seperti tawar menawar, fleksibilitas harga, pemberian utang, serta solidaritas antar pedagang sebagai bagian dari norma sosial yang mengatur dinamika pasar (Tjahjono, 2017).

Menurut Pierre Bourdieu, norma sosial dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang terinternalisasi dan membentuk struktur relasi antar individu. Norma tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat relasi sosial dan menciptakan keteraturan dalam aktivitas ekonomi (Wihardjo et al., 2024). Dengan demikian norma sosial berfungsi sebagai penyangga yang menjaga stabilitas ekonomi di lingkungan pasar tradisional.

Adaptasi Digital sebagai Strategi Transformasi Ekonomi

Tema keempat dari hasil telaah literatur adalah adaptasi digital sebagai respons terhadap perubahan struktur ekonomi global. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pedagang pasar tradisional mulai menggunakan teknologi digital untuk mampu mempertahankan daya saing, seperti penggunaan media sosial atau *platform e-commerce*. Tetapi adaptasi digital ini tidak sepenuhnya menggantikan peran modal sosial, justru berjalan secara komplementer. Dalam perspektif karl Polanyi, aktivitas ekonomi tetap melekat dalam konteks sosialnya, sehingga transformasi digital tidak sepenuhnya menghilangkan praktik sosial yang sudah ada (Putri et al., 2024). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi digital dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki pedagang. Jaringan sosial yang kuat memudahkan penyebaran informasi teknolog, sementara kepercayaan membantu dalam membangun reputasi di platform digital. Norma sosial juga berperan dalam konteks digital, seperti etika transaksi online dan komunikasi dengan pelanggan (Hasna & Mayvani, 2023). Dengan demikian, setiap modal sosial memiliki peran membantu pedagang dalam proses adaptasi digital dalam kegiatan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat tema tersebut membentuk suatu sistem yang saling terhubung dan mendukung adaptasi ekonomi pedagang pasar tradisional. Modal sosial memiliki peranan cukup penting yang memungkinkan pedagang untuk bertahan dan berkembang di tengah dinamika ekonomi digital. Transformasi ekonomi di era digital tidak sepenuhnya menggantikan praktik ekonomi tradisional, tetapi menggabungkan antara relasi sosial dengan inovasi teknologi.

Tabel 1. Daftar Literatur

No	Tema Utama	Konsep Kunci	Ringkasan Temuan	Tokoh Referensi	Implikasi
1	Jaringan sosial	Modal sosial, Embeddedness	Jaringan sosial menjadi fokus utama aktivitas ekonomi pedagang pasar tradisional. Mempermudah akses informasi distribusi barang, serta mengurangi risiko ekonomi melalui bantuan sosial.	Pratama & Saputra (2025); Suyatna et al (2024); Mark Granovetter.	Berfungsi sebagai infrastruktur ekonomi informal dan perlindungan sosial.
2	Kepercayaan (Trust)	Loyalitas, reputasi, kerja sama	Kepercayaan terbentuk dari aktivitas berulang, kualitas, dan reputasi. Menggantikan kontrak formal dalam transaksi seperti utang piutang.	Sugiyanto & Marka (2017); Kuncoro & Utami (2025); Candrasari (2021); James Coleman	Meningkatkan efisiensi transaksi dan mengurangi ketidakpastian ekonomi.
3	Norma sosial	Aturan informal, kohesi sosial	Norma seperti tawar menawar, solidaritas, dan fleksibilitas harga dapat mengatur perilaku ekonomi	Tjahjono (2017); Wihardjo (2024); Pierre Bourdieu	Menjadi mekanisme stabilitas dan

No	Tema Utama	Konsep Kunci	Ringkasan Temuan	Tokoh Referensi	Implikasi
			dan menjaga keteraturan pasar.		pengatur interaksi ekonomi.
4	Adaptasi digital	Transformasi ekonomi, teknologi	Pedagang mulai menggunakan media sosial dan e-commerce. Adaptasi digital berjalan berdampingan dengan modal sosial.	Mei et al (2024); Hasna & Mayvani (2023); Karl Polanyi	Memperkuat daya saing tanpa menghilangkan praktik sosial tradisional.
5	Integrasi modal sosial	Sistem terintegrasi	Keempat elemen (jaringan, kepercayaan, norma, digitalisasi) saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan usaha.	Sintesis seluruh literatur	Menunjukkan transformasi ekonomi digital yang bertahap dan tidak merata.

Pembahasan

Jaringan Sosial sebagai Infrastruktur Adaptasi Ekonomi

Temuan literature menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap aktivitas ekonomi, tetapi sebagai infrastruktur utama yang memungkinkan pedagang pasar tradisional beradaptasi terhadap perubahan. Jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap aktivitas ekonomi, tetapi menjadi infrastruktur utama yang memungkinkan pedagang bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan perkembangan teknologi digital. Berbagai studi menegaskan bahwa akses terhadap sumber daya ekonomi seperti informasi harga, distribusi barang hingga peluang pasar seringkali dimediasi oleh relasi sosial (Fatimah & Afifuddin, 2015). Melalui hubungan sosial yang terjalin antar pelaku ekonomi maupun komunitas pasar, pedagang memperoleh akses terhadap informasi harga, distribusi barang, bantuan modal, hingga peluang pasar baru. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi tidak semata ditentukan oleh faktor ekonomi rasional, tetapi oleh kemampuan individu dalam memobilisasi jaringan sosialnya.

Hal ini menguatkan konsep *embeddedness* dari Mark Granovetter, yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi melekat dalam struktur sosial (Efendi et al., 2023). Aktivitas ekonomi pedagang pasar tradisional tidak berjalan secara individual, melainkan dibentuk melalui relasi sosial yang berlangsung secara terus menerus. Namun, dalam konteks pasar tradisional, temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan sosial juga berfungsi sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk menghadapi tekanan eksternal, termasuk digitalisasi. Jaringan sosial juga berkontribusi pada pembentukan ketahanan ekonomi. Pedagang yang memiliki jaringan sosial yang luas cenderung mampu bertahan dalam menghadapi situasi krisis, dengan mengakses bantuan baik berupa informasi dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Suyatna et al., 2024). Dengan demikian, keberlangsungan usaha pedagang pasar tradisional tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan memobilisasi hubungan sosial yang dimiliki.

Kepercayaan sebagai Modal Relasi dalam Efisiensi Ekonomi

Kepercayaan (*trust*) muncul sebagai salah satu hal utama yang memperkuat fungsi jaringan sosial dalam aktivitas ekonomi. Literatur menunjukkan bahwa kepercayaan dapat memungkinkan terjadinya hubungan ekonomi yang berkelanjutan, bahkan dalam ketiadaan mekanisme formal seperti kontrak atau regulasi tertulis (Sugiyanto & Marka, 2017). Kepercayaan merupakan salah satu modal sosial yang dimiliki pedagang, untuk membantu menopang aktivitas ekonomi di pasar tradisional. Dalam konteks sosiologi ekonomi, kepercayaan dipahami sebagai mekanisme sosial

yang terbentuk karena adanya interaksi berulang, pengalaman kolektif, serta adanya aliran dalam komunitas pasar. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui perilaku pedagang yang konsisten dalam menjaga kualitas barang, kejujuran, serta pelayanan yang ramah (Fitria et al., 2025). Dalam konteks pasar tradisional, kepercayaan dibangun melalui interaksi berulang, reputasi, serta konsistensi dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, kepercayaan dipahami sebagai mekanisme sosial yang mempermudah koordinasi tindakan ekonomi. Pandangan James Coleman, menempatkan kepercayaan sebagai komponen utama modal sosial yang memungkinkan adanya koordinasi tindakan secara lebih efisien (Kuncoro & Utami, 2025). Temuan dalam penelitian ini dapat memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya sebagai fasilitas kerja sama, tapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi biaya transaksi dan risiko ekonomi. Saat berada pada situasi yang di mana informasi tidak sepenuhnya transparan, kepercayaan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam situasi pasar yang penuh ketidakpastian, kepercayaan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik antara pedagang dengan pelanggan maupun antar pedagang itu sendiri.

Dalam ekonomi digital, kepercayaan dapat berubah menjadi dimensi kompetitif. Platform digital seperti online shop cenderung lebih mengandalkan sistem reputasi berbasis algoritma, sementara pasar tradisional mengandalkan hubungan personal yang lebih mendalam. Literatur menunjukkan bahwa kepercayaan yang berbasis interaksi langsung memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi, terutama dalam membangun loyalitas pelanggan (Fitria et al., 2025). Oleh karena itu, kepercayaan dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang menjadi kekuatan utama pasar tradisional dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah perkembangan ekonomi digital.

Norma Sosial sebagai Mekanisme Regulasi dan Fleksibilitas Ekonomi

Norma sosial dalam pasar tradisional berperan sebagai sistem regulasi informal yang mengatur interaksi ekonomi secara kolektif. Praktik ekonomi di pasar tradisional menunjukkan bahwa transaksi tidak didasarkan pada logika pasar semata, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai sosial, salah satunya adalah norma (Putri et al., 2024). Adanya norma dan nilai yang berlaku di lingkungan pasar dapat membantu memperkuat solidaritas antar pedagang dan juga pelaku ekonomi lain.

Norma dianggap sebagai komponen penting dalam modal sosial. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, norma di lingkungan pasar tradisional dipahami sebagai aturan tidak tertulis yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus dan disepakati bersama oleh seluruh komunitas di pasar tradisional (Warham & Lestari, 2025). Adanya praktik tawar-menawar, fleksibilitas harga, dan sistem utang menunjukkan adanya pola perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Norma ini membantu menjaga keteraturan sosial, memperkuat solidaritas, serta meminimalkan konflik antar pelaku ekonomi. Pandangan Pierre Bourdieu, norma tersebut merupakan bagian dari praktik sosial yang terus berubah dan membentuk struktur relasi antar pelaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa norma sosial memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, norma berfungsi sebagai mekanisme *control* sosial yang menjaga keteraturan dan mencegah konflik dalam interaksi ekonomi. Di sisi lain, norma juga bersifat fleksibel yang memungkinkan pelaku ekonomi menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah, seperti misalnya dalam kondisi krisis. Adanya norma dapat memberikan toleransi dalam pembayaran atau solidaritas antar pedagang untuk menjaga kestabilan sistem ekonomi di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang membantu mempertahankan keberlangsungan usaha pedagang pasar tradisional.

Adaptasi Digital sebagai Proses Transformasi Sosial Ekonomi

Perkembangan teknologi digital mendorong terjadinya transformasi dalam sistem ekonomi, termasuk dalam konteks pasar tradisional. Adaptasi digital ini merupakan salah satu bentuk respon strategis dari para pedagang pasar tradisional dalam menghadapi perubahan struktur ekonomi akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang melibatkan penyesuaian praktik ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial yang terbentuk. Namun, hasil literatur menunjukkan bahwa adaptasi digital tidak bersifat menggantikan, melainkan melengkapi dan mentransformasikan praktik ekonomi yang sudah ada (Putri et al., 2024). Pedagang pasar tradisional mulai memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat hubungan dengan pelanggan.

Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk transformasi ekonomi yang tetap terlekat dalam struktur sosial, hal ini sejalan dengan konsep *embeddedness* atau keterlekatan Karl Polanyi (Sugirahayu, 2025). Artinya, meskipun teknologi membawa perubahan, praktik sosial yang mendasari aktivitas ekonomi tetap memiliki peran yang penting. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi dalam konteks pasar tradisional bersifat tidak tetap, di mana unsur tradisional dan modern saling berinteraksi.

Dari perspektif Robert Putnam memandang modal sosial sebagai aset kolektif yang terdiri atas elemen organisasi sosial berupa kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Berdasarkan hasil penelusuran literatur, dengan adanya keempat modal sosial tersebut menunjukkan bahwa adaptasi ekonomi pedagang pasar tradisional merupakan hasil integrasi antara modal sosial dan teknologi digital. Modal sosial menyediakan fondasi yang memungkinkan pedagang untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh digitalisasi, sementara teknologi memperluas ruang interaksi dan akses terhadap pasar.

Pendekatan sosiologi ekonomi memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena ini, dengan menempatkan aktivitas ekonomi dalam konteks sosial yang lebih luas. Temuan ini juga menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan teknologi, tetapi juga pada kekuatan relasi sosial yang dimiliki oleh pelaku ekonomi.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan kebijakan yang lebih integrative dalam mendukung pedagang pasar tradisional. Program digitalisasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan penguatan jaringan sosial, pembangunan kepercayaan, serta pelestarian norma sosial yang terbukti efektif. Dengan demikian, transformasi ekonomi yang terjadi dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi konsep modal sosial dalam menjelaskan dinamika ekonomi kontemporer, terutama dalam sektor informal. Modal sosial tidak hanya relevan dengan konteks tradisional, tetapi juga mengalami perubahan teknologi. Secara kontekstual hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar tradisional tetap memiliki peran penting dalam sistem ekonomi, terutama dalam menyediakan ruang interaksi sosial yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh keberadaan teknologi. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa adaptasi ekonomi pedagang pasar tradisional bukanlah proses perubahan menuju digitalisasi, melainkan proses kompleks yang melibatkan interaksi antar struktur sosial dengan inovasi teknologi.

Keberadaan jaringan sosial antara para pedagang pasar tradisional ini, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak bersifat individual, melainkan kolektif. Hal ini sejalan dengan teori Granovetter, tentang *embeddedness* yang menjelaskan bahwa tindakan ekonomi selalu tertanam

dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, relasi sosial pedagang menjadi sarana pertukaran informasi, distribusi barang serta strategi bertahan dalam menghadapi perubahan pasar (Putri et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial memiliki peran strategis dan multidimensional dalam mendukung proses adaptasi ekonomi pedagang pasar tradisional di era digital. Berdasarkan hasil sintesis terhadap sekitar 15-25 literatur ilmiah periode 2015-2025, ditemukan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, norma sosial, dan adaptasi digital merupakan elemen yang saling terintegrasi dalam membentuk ketahanan ekonomi pedagang. Hasil validasi ahli melalui skala Likert 1-5 menunjukkan presentase penilaian berada pada Tingkat validitas dan kelayakan akademik yang tinggi. Jaringan sosial berfungsi sebagai medium akses terhadap informasi, distribusi sumber daya, serta peluang ekonomi. Kepercayaan berkontribusi dalam menciptakan stabilitas transaksi dan mengurangi ketidakpastian ekonomi, sedangkan norma sosial berperan sebagai mekanisme regulasi informal yang menjaga kohesi sosial dan keteraturan interaksi ekonomi. Di sisi lain, adaptasi digital melalui pemanfaatan media sosial, *e-commerce*, dan QRIS menunjukkan bahwa transformasi digital berlangsung secara komplementer terhadap praktik ekonomi tradisional.

Penelitian ini berhasil mengonfirmasi tujuan penelitian, yaitu menganalisis peran modal sosial dalam mempertahankan keberlangsungan usaha pedagang pasar tradisional dalam perspektif sosiologi ekonomi. Secara implikatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan digitalisasi pasar tradisional perlu dirancang secara integratif dengan memperhatikan penguatan relasi sosial, Pembangunan kepercayaan serta pelestarian norma sosial sebagai fondasi ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi Pustaka tanpa melibatkan data empiris lapangan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau studi etnografi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika adaptasi ekonomi pedagang pasar tradisional di berbagai konteks sosial.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- A'yuni, V. Q., Asmi, S. R., & Wibisana, S. A. (2025). The Live Shopping Phenomenon on TikTok and its Impact on Local MSMEs (Study on Thrifting Traders in Gedebage Market, Bandung City). *Journal Social Society*, 5(1), 770–781. <https://doi.org/10.54065/jss.5.1.2025.765>
- Candrasari, K. (2021). Eksistensi modal sosial dalam pasar buku tradisional. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3), 336–341. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.245>
- Creswell, J. W. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. In *English Language Teaching* (Vol. 12, Number 5). *Canadian Center of Science and Education*. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>

- Efendi, M. N., Yuni K., K. C., Prasetyo, L., & Adinugroho, M. (2023). Social capital of traditional market traders behind modern retail expansion and its relevance to Islamic culture. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.21274/an.v10i1.7486>
- Fatimah, M., & Afifuddin, M. (2015). Modal sosial pedagang dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/jkap.6851>
- Faturochman, F., Saputra, N. R., Raditian, R., & Panorama, M. (2025). Strategi adaptasi pedagang pasar tradisional terhadap persaingan dengan pasar modern di Kota Palembang. *VALUE: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 6(1), 214–228. <https://doi.org/10.36490/value.v6i1.1756>.
- Fitria, N., Hasimi, D. M., & Malik, A. (2025). Eksistensi modal sosial pedagang pasar tradisional terhadap kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 161–172. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1691>
- Gumilang, J. S., Wijaya, M., & Haryono, B. (2018). Praktik sosial pedagang di Pasar Sunggingan Boyolali (studi fenomenologi di Pasar Sunggingan Boyolali). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 213–223. <https://doi.org/10.20961/jas.v7i2.21896>.
- Handayani, S., Syadad, H. H., & Muhibah, S. F. (2025). Pedagang pasar tradisional di era digital: Apa yang dilakukan pemerintah daerah untuk mereka agar kompetitif? *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 9(1), 39–47. <https://doi.org/10.32487/jshp.v9i1.2389>
- Hasna, F., & Mayvani, T. C. (2023). Identifikasi modal sosial fungsi ekonomi pedagang pasar tradisional (studi kasus Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro). *Neo-Bis*, 12(1), 48–66. <https://doi.org/10.21107/nbs.v12i1.21672>
- Kuncoro, D. A. B., & Utami, D. (2025). Rasionalitas mahasiswa menggunakan pinjaman online. *Paradigma*, 14(2), 121–130.
- Lestari, A., & Rahmawati, F. M. (2026). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Promosi Penjualan, dan Kelengkapan Produk terhadap Keputusan Pembelian. *Journal Social Society*, 6(1), 240–255. <https://doi.org/10.54065/jss.6.1.2026.963>
- Maulida, D. R. W., Triyas, A. P. A., & Putri, H. L. (2024). Dinamika keterlekatan ekonomi: Hubungan UMKM dengan koperasi simpan pinjam dalam meningkatkan pertumbuhan usaha. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 322–329. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i1.404>.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pratama, A. F., & Saputra, R. M. (2025). Pengaruh modal sosial terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat: Studi empiris di Desa Mantar, Kabupaten Sumbawa Barat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 96–104. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i3.442>
- Purba, V. E., Adiwijaya, S., & Suryanatha, I. B. (2026). Dinamika sosial ekonomi pedagang pakaian di pasar tradisional pada era digitalisasi perdagangan: Studi sosiologis di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.30829/jisa.v9i1.26965>.

- Purwani, D. A., Pratiwi, F. D., Puspitasari, N., Virga, R. L., & Nusa, L. (2023). Pemberdayaan pedagang pasar dengan pemanfaatan aplikasi online menuju digitalisasi pasar rakyat di Kabupaten Bantul. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 150–158. <https://doi.org/10.21067/jpm.v8i2.8183>
- Putri, M. S. A., Azizah, P. A. W. N., & Amallia, D. (2024). Analisis modal sosial pedagang di pasar tradisional di Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 297–308. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.644>
- Setyaningrum, Y., & Dewi, S. P. (2022). Pemanfaatan modal sosial sebagai coping strategy (studi kasus seniman Pasar Seni Ancol masa pandemi COVID-19). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(1), 1–16. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i1.2332>
- Sugirahayu, L. (2025). Integrasi ekonomi pada Desa Wisata Sumber Maron (Economic integration on Sumber Maron Village). *Forum Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 60–73. <https://doi.org/10.64895/fmba3t85>
- Sugiyanto, E. K., & Marka, M. M. (2017). Modal sosial dan human capital sebagai alat untuk meningkatkan kinerja pemasaran. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 36–42. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i2.1642>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif r&d* (Vol. 19). Alfabeta, cv.
- Suyatna, H., Farransahat, M., Sanubari, R., Firdaus, M., Indroyono, P., & Wibowo, I. A. (2024). Challenging social capital to develop community-based digital economy platform in the traditional market. *Journal of Social Development Studies*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jsds.11378>
- Tjahjono, H. K. (2017). Modal sosial sebagai properti individu: Konsep, dimensi dan indikator. *JBTI: Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 8(2), 184–189. <https://doi.org/10.18196/bti.82092>
- Warham, S. S., & Lestari, J. D. (2025). Gotong royong sebagai modal sosial ekonomi studi pada komunitas pedagang di Pasar Sentral Palopo. *EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.33627/es.v8i2.4047>
- Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F. S., & Fardhoni, F. (2024). Konsep pemikiran Pierre Bourdieu dan relevansinya terhadap pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(4), 457–471. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1073>
- Yulianto, Y. A., & Cecep, C. (2025). Inovasi dakwah berbasis kewirausahaan Islami: Strategi adaptif dan kolaboratif di era disruptif. *Journal of Business Economics and Management*, 2(4), 1978–1991. <https://doi.org/10.61587/jbem.v2i4.1230>